

## EFEK POSTINGAN SARA DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERTEMANAN

**Christine Purnamasari Andu**

Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Pembangunan Makassar  
Universitas Teknologi Sulawesi  
[christine.andu@yahoo.com](mailto:christine.andu@yahoo.com)

### **Abstract**

*The research aims to know (1) the effects of post of ethnicity, religion, race and inter-group (SARA) at social media (2) ways to resolve the post of ethnicity, religion, race and inter-group (SARA) at social media. The research used qualitative descriptive methods. The research was conducted in Makassar city. Types and data sources used primary and secondary data. Primary data or main data which were taken from interview and secondary data supporting documents which were collected from books, dissertation, theses, journals, articles, and internet. There were 10 (ten) informants as samples were interviewed and the results of these interviews were analyzed using several theories. The research result indicate that (1) the post of ethnicity, religion, race and inter-group (SARA) at social media giving effects to friendship relations such as, several informants have chosen to limited their friendship relations to those who keeps continuing to post or share about ethnicity, religion, race and inter-group (SARA) issues although some of them will keep staying as a friend to keep their relations good. One of the informants said will limited herself to discuss with people who always post or share things about ethnicity, religion, race and inter-group (SARA). (2) Half of informants have chosen to just ignore about the post, some of them chose to delete those people from friend list at social media / erasing post / hiding post so that it will not show up at informants timeline and then one of the informants chose to reporting the post if its considered as an interference.*

**Keywords:** *Post of ethnicity, religion, race and inter-group (SARA), Social Media, Friendship*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) efek postingan SARA di media sosial terhadap pertemanan dan (2) cara mengatasi postingan SARA di media sosial pribadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder atau data pendukung berupa buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel, dan internet. Informan terdiri atas sepuluh orang. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan para informan. Data analisis menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) postingan SARA di media sosial ternyata memiliki efek pada hubungan pertemanan misalnya, beberapa informan memilih untuk membatasi pertemanan pada pihak yang kerap memposting atau menyebarkan informasi – informasi SARA meskipun sebagian informan lainnya tetap akan berteman untuk menjaga hubungan baik. Salah seorang informan mengatakan bahwa akan membatasi diri untuk berdiskusi dengan orang yang kerap memposting atau menyebarkan hal – hal yang mengandung unsur SARA. (2) sebagian informan memilih untuk mengabaikan postingan tersebut, sebagian lagi memilih untuk menghapus pertemanan dari media sosial / menghapus postingan / menyembunyikan postingan (hide post) agar tidak tampil pada timeline informan serta adapula yang melaporkan sebuah postingan yang dianggap mengganggu*

**Kata Kunci:** *Postingan SARA, Media Sosial, Pertemanan.*

## **PENDAHULUAN**

Media sosial merupakan sebuah wadah dimana setiap penggunaanya dapat berinteraksi secara online. Penggunaan media sosial sangat beragam tergantung dari para pemilik akun. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi, Cahyono (140 : 2016). Kemudian menurut Taprial dan Kanwar (2012) media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto, dan lain sebagainya dengan orang lain, Rahadi (58 : 2017).

Saat ini, media sosial tidak hanya digunakan untuk kepentingan interaksi sosial saja seperti menemukan teman lama, mencari teman baru, dan lain sebagainya, tetapi juga dapat digunakan untuk hal – hal yang berkaitan dengan usaha seperti berjualan secara online, kampanye politik, serta penyebaran isu – isu SARA (suku, agama, ras, antar golongan) yang sangat erat keterkaitannya dengan kepentingan politik. Memasuki tahun – tahun politik di Indonesia, bukan hal yang baru jika di media sosial seringkali ditemui postingan – postingan yang mengandung unsur SARA dimana kebenaran dan kejelasan informasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak jarang postingan SARA yang menyebar melalui media sosial tersebut menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat dalam kehidupan nyata sehari – hari.

Postingan SARA yang menyebar di media sosial, tidak dapat dipungkiri ternyata banyak diminati para pemilik akun, atau pengguna media sosial. Ada yang langsung mempercayai informasi yang mereka peroleh namun ada juga yang mencari kebenaran seputar informasi tersebut. Tidak semua pengguna media sosial mampu mengolah informasi yang mereka peroleh dengan bijak. Hal tersebut yang kadang menjadi pemicu terjadinya gesekan sosial antar masyarakat akibat informasi SARA yang tidak jelas kebenarannya yang mereka peroleh dari media sosial.

Postingan SARA adalah postingan informasi atau penyebarluasan informasi yang isinya menyinggung hal – hal yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan. Tujuan dari penyebarluasan informasi tersebut sangat beragam, mulai dari sekedar posting, menciptakan sekat – sekat antar masyarakat, memancing agar timbul atau terjadi gesekan, hingga membangun hubungan permusuhan. Penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan sara menjadi hal yang perlu diwaspadai karena dapat menjadi pemicu terjadinya ketegangan antar masyarakat terutama bagi masyarakat yang tidak mampu menyaring informasi yang diterimanya.

Menurut Rahadi (59 : 2017) mengatakan bahwa permasalahan yang timbul dari penggunaan media sosial adalah banyaknya informasi palsu atau hoax yang menyebar luas, bahkan orang terpelajar pun tidak bisa membedakan mana berita yang benar, advertorial, dan hoax. Putra (92 : 2017) mengatakan bahwa yang menjadi trend saat ini

adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten SARA dengan maksud mempropaganda golongan tertentu untuk menciptakan berbagai bentuk diskriminasi.

Postingan SARA yang menyebar melalui media sosial tidak jarang memberikan efek pada hubungan pertemanan antara satu pihak dengan pihak lain. Informasi – informasi hoax terkait SARA seringkali diyakini oleh penerima informasi, namun tidak sedikit pula yang dengan cermat melihat informasi tersebut sebagai hal yang digunakan untuk mempropaganda pihak – pihak tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan hasil observasi pada objek penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang informan terkait efek postingan SARA di media sosial terhadap pertemanan. Menurut Sugiarto (2015 : 8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik – kontekstual melalui pengumpulan data dengan latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1994 : 1 – 3) dalam Endraswara (2006 : 85), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empiric di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan.

## **Lokasi dan Rancangan Penelitian**

Lokasi penelitian di Kota Makassar, dimana proses penelitian atau pengumpulan data dan informasi terhadap informan dilakukan melalui komunikasi telepon, bertemu langsung serta memanfaatkan aplikasi seperti whatsapp.

## **Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mendukung isi penelitian dengan judul “Efek Postingan SARA di Media Sosial Terhadap Pertemanan”. Menurut Waluya (2007 : 79), data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.

Sedangkan data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Diantha (2017 : 93) mengatakan bahwa teknik wawancara umumnya digunakan dalam penelitian yang sifatnya deskriptif, namun dapat juga digunakan dalam penelitian yang sifatnya eksploratif dan ekplanatoris yang digabung dengan teknik pengambilan data lainnya.

## HASIL

### Efek Postingan SARA di Media Sosial Terhadap Pertemanan

Jumlah informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah sepuluh orang. Dari beberapa informan yang sudah diwawancarai oleh peneliti diperoleh hasil bahwa postingan SARA di media sosial ternyata memiliki efek pada hubungan pertemanan misalnya, beberapa informan memilih untuk membatasi pertemanan pada pihak yang kerap memposting atau menyebarkan informasi – informasi SARA meskipun sebagian informan lainnya tetap akan berteman untuk menjaga hubungan baik. Salah seorang informan mengatakan bahwa akan membatasi diri untuk berdiskusi dengan orang yang kerap memposting atau menyebarluaskan hal – hal yang mengandung unsur SARA. Adapula informan yang mengatakan bahwa akan mengatakan langsung kepada yang bersangkutan maksud dan tujuannya memposting hal – hal yang berkaitan dengan SARA tersebut. Selain itu adapula informan yang mengatakan akan menegur orang yang suka memposting hal – hal SARA serta seorang informan mengatakan akan memberikan nasihat dengan mencoba membuka pandangan yang bersangkutan.

### Cara Mengatasi Postingan SARA di Media Sosial Pribadi

Setiap informan memiliki cara yang beragam untuk dapat mengatasi postingan yang mengandung unsur SARA dari media sosial pribadi mereka masing – masing. Berikut akan dijelaskan dalam tabel.

Tabel 1. Cara Informan Mengatasi Postingan SARA di Media Sosial Pribadi

No	Informan	Cara Mengatasi Postingan SARA di Media Sosial Pribadi
1	B	Mengabaikan saja
2	G	Menghapus pertemanan / unfollow / serta hide post
3	H	Mengingatkan yang bersangkutan / menghapus postingan
4	J	Mengabaikan saja jika hanya sekali

5	M	Menghapus pertemanan jika sudah terlalu sering
6	M	Menghapus pertemanan / hide post bahkan report jika sudah kelewatan
7	N	Membiarkan postingan untuk mengetahui isu apa saja dan sudah sejauh mana isu SARA tersebut menyebar
8	R	Mengabaikan saja / mengingatkan yang bersangkutan jika postingannya terlalu vulgar atau sudah kelewatan
9	R	Mengabaikan saja / menghapus pertemanan / hide post
10	W	Menghapus pertemanan / memberikan nasihat dan membuka pandangan yang bersangkutan

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa sebagian informan memilih untuk mengabaikan postingan tersebut, sebagian lagi memilih untuk menghapus pertemanan dari media sosial / menghapus postingan / menyembunyikan postingan (hide post) agar tidak tampil pada timeline informan serta adapula yang me-report atau melaporkan sebuah postingan yang dianggap mengganggu.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa postingan SARA di media sosial ternyata dapat memberikan dampak terhadap hubungan pertemanan. Dari sepuluh informan yang diwawancarai setengah dari jumlah informan tersebut mengatakan bahwa akan

menghapus pertemanan mereka di media sosial jika terhadap postingan atau penyebarluasan informasi terkait SARA apalagi jika hal tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya palsu atau lebih dikenal dengan istilah hoax. Sebagian informan lainnya mengatakan akan mengabaikan postingan tersebut. Menurut artikel yang ditulis oleh Anwar (2017 : 142) disebutkan bahwa perkembangan media sosial sangat mempengaruhi perilaku dan keseharian kita, sebagai individu tentunya harus bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adhioso, dkk (2017 : 217) mengatakan bahwa banyak oknum yang tidak bertanggungjawab dalam penyebaran informasi hoax maupun isu – isu bernuansa SARA di media sosial. Masyarakat menganggap bahwa apa yang tersaji adalah benar – benar suatu realitas dengan mengedepankan objektivitas, padahal dalam berita selalu terselip subjektivitas cara pandang seorang wartawan, sehingga berita yang menyajikan suatu peristiwa terlihat tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran

Wawancara terhadap informan pertama mengatakan bahwa orang yang suka menyebarkan SARA adalah orang yang merasa dirinya selalu paling benar sehingga informan pertama memilih untuk membatasi pertemanan dengan pihak – pihak yang dimaksud serta mengabaikan postingan – postingan mereka yang bernada SARA. Informan kedua mengatakan bahwa postingan SARA di media sosialnya terlebih dulu dibaca dan melihat komentar – komentar yang ada, lalu setelah itu menghapus pertemanan, unfollow atau hide post. Informan ketiga mengatakan bahwa ia akan mengabaikan saja postingan yang bernada SARA namun mengingatkan yang bersangkutan tentang apa yang ia posting atau bagikan di media sosial atau menghapus postingannya saja tanpa menghapus pertemanan. Informan keempat mengatakan bahwa ia mengabaikan postingan SARA jika hanya sekali namun jika sering muncul postingan seperti itu maka akan langsung ditanyakan kepada yang memposting apa maksud dan tujuannya menyebarkan hal – hal bernada SARA. Informan kelima mengatakan bahwa akan menghapus pertemanan dengan pihak – pihak yang sering menyebarkan hal – hal berisi SARA. Informan keenam mengatakan bahwa akan menghapus pertemanan jika sudah kelewatan / hide post agar postingan yang bersangkutan tidak muncul di timeline informan atau jika sudah keterlaluannya makan informan tidak segan untuk me-report postingan tersebut kepada pihak pengelolah atau admin media sosial yang digunakan. Informan ketujuh mengatakan bahwa akan membiarkan postingan SARA tersebut tanpa menghapus postingan untuk mengetahui isu SARA apa saja yang tengah berkembang dan sudah sejauh mana isu tersebut menyebar. Informan kedelapan mengatakan bahwa postingan SARA menjadi bahwa tertawaannya secara pribadi karena menganggap bahwa yang mem-posting hal – hal tersebut adalah orang – orang yang ternyata dengan mudah termakan dengan isu. Informan kesembilan mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk menghapus pertemanan di media sosial atau hide post, kemudian informan terakhir atau kesepuluh mengatakan bahwa ia lebih memilih menghapus pertemanan jika yang

bersangkutan tidak membuka ruang untuk berdiskusi untuk diberikan pandangan dari sisi yang berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evelina (2015 : 115) mengatakan bahwa sekitar 30% dari populasi Indonesia aktif di media sosial dan percakapan yang paling panas akan terjadi dalam media sosial tersebut karena masyarakat lebih cenderung merujuk pada media sosial untuk mengetahui isu terkini dan perkembangan sebuah peristiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Atribusi. Teori Interaksi Simbolik didasarkan pada ide – ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Teori ini berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Teori karya Herbert Blumer (1969) dalam West dan Turner (2008 : 99) ini memiliki tiga asumsi yaitu : manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, serta makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Sedangkan Teori Atribusi adalah teori yang diperkenalkan oleh Fritz Heider dalam Astuti (2011) dalam dimana teori atribusi merupakan proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengindikasikan adanya keterkaitan dengan beberapa teori yaitu teori interaksi simbolik dan teori atribusi. George Harbert Mead dikenal sebagai orang yang mengembangkan interaksi simbolik dengan formulasi otak, diri, dan masyarakat. Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan suatu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Dasar interaksi simbolik adalah makna berbagai hal berasal dari atau muncul dari interaksi sosial dengan orang lain, Riva'I (2016 : 109).

Teori interaksi simbolik merumuskan tiga premis dasar yaitu :

- Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian.
- Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan.
- Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Premis dari teori interaksi simbolik dapat dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dimana perilaku para informan dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain yaitu pihak – pihak yang memposting hal – hal bernuansa SARA yang mengakibatkan asumsi para informan terhadap pihak tersebut berubah berdasarkan berbagai kejadian seperti penyebaran informasi terkait SARA. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh terhadap hubungan pertemanan baik di media sosial ataupun dalam kehidupan nyata sehari – hari,

seperti membatasi pertemanan, diskusi, atau tidak ingin mengakrabkan diri dengan yang bersangkutan, atau dalam media sosial menghapus pertemanan.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi. Teori ini dipelopori oleh Bernard Weiner dan Fritz Heider. Teori ini membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya maupun perilaku seseorang (termasuk organisasi) lainnya. Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh atribusi seseorang terhadap dirinya maupun lawan bicara, Kriyantono (2014 : 171). Berdasarkan isi dari teori kedua yang membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya maupun perilaku seseorang (termasuk organisasi) lainnya, dapat dilihat adanya keterkaitan antara teori tersebut dengan hasil penelitian peneliti, dimana perilaku informan terhadap pihak – pihak lain dalam media sosial seperti membatasi hubungan, menghapus pertemanan, dan lain sebagainya adalah sebagai akibat dari sebab yang ditimbulkan oleh yang bersangkutan karena postingan pihak – pihak tersebut yang bernada SARA. Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan baik di media sosial maupun dalam kehidupan nyata sehari – hari dapat dipengaruhi oleh postingan – postingan atau penyebarluasan hal – hal bernada SARA di media sosial, karena masing – masing pihak (informan) mengelolah serta menerjemahkan informasi atau postingan SARA tersebut kemudian menentukan sikap dan perilaku dari apa yang mereka temukan di media sosial mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efek Postingan SARA di Media Sosial Terhadap Pertemanan” maka dapat disimpulkan bahwa postingan SARA di media sosial memberikan efek terhadap pertemanan seperti yang sudah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, kemudian cara mengatasi postingan SARA di media sosial oleh masing – masing informan seperti menghapus pertemanan, menghapus postingan, hide post (menyembunyikan postingan), unfollow (berhenti mengikuti), report post (melaporkan postingan). Namun beberapa informan juga memilih untuk membiarkan postingan SARA tersebut dengan beberapa alasan misalnya, untuk mengetahui isu SARA apa saja yang sedang berkembang dan sudah sejauh mana isu tersebut menyebar serta adapula yang memilih untuk mengabaikan postingan tersebut untuk menghindari perdebatan atau adu argumentasi yang tidak perlu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhjarso, dkk. 2017. Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 15. No 3, Sept – Des 2017, Halaman 215 – 225. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anwar, Fahmi. 2017. Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 1. No 1, April 2017, Hal 137 – 144, ISSN : 2579 – 6348 (Versi Cetak), ISSN : 2579 – 6356 (Versi Elektronik). Kalbis Institute Jakarta.
- Astuti, Ratih. 2011. Persepsi Terhadap Pengembangan Sistem Pengukuran, Akuntabilitas, dan Penggunaan Informasi Kinerja di Instansi Pemerintahan (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Semarang). Skripsi. Universitas Diponegoro
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, ISSN : 1979 – 0295. Universitas Tulungagung.
- Diantha, I Made Pasek. 2017. Metodologi Penelitian Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum. Penada Media Group. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi). Pustaka Widyatama. Sleman.
- Evelina, Lidya. 2015. Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di media Sosial Indonesia. *Jurnal ULTIMA Comm*. Vol. 7 No. 1. Universitas Bina Nusantara
- Kriyantono, Rachmat. 2014. Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal (Aplikasi Penelitian dan Praktik). Kencana. Jakarta.
- Putra, Fajar Dwi. 2017. Psikologi Cyber Media Seni Komunikasi Propaganda Menggunakan Media Sosial Dalam Kaitannya Dengan Isu Sara di Indonesia, *Channel* Vol 5. No 2, Oktober 2017, ISSN : 23389176. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 5. No 1, 2017. Universitas Merdeka Malang.
- Riva'I, Andi Kardian. 2016. Komunikasi Sosial Pembangunan (Tinjauan Komunikasi dalam Pembangunan Sosial). Hawa dan Ahwa. Pekanbaru.
- Sugiarto Eko. 2015. Menyusun Proposal Kualitatif Skripsi dan Tesis. Suaka Media. Yogyakarta.

- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat)*. Setia Purna Inves. Bandung.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.